

Gaya Bahasa Pada Lagu “Pangeran Suriansyah”

Muhammad Anwar Fansuri

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: anwarfansuri9@gmail.com

Indonesia

Abstrak— Penelitian ini bertujuan menganalisis gaya bahasa (stilistika) yang digunakan dalam lirik lagu “Pangeran Suriansyah” karya H. Anang Ardiansyah, sebuah narasi sejarah lisan mengenai pendirian Kesultanan Banjar. Metode yang digunakan adalah Kualitatif Deskriptif dengan Pendekatan Stilistika dan analisis data menggunakan Analisis Isi (Content Analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini mengombinasikan kelugasan naratif dengan kekuatan retorik yang efektif. Gaya bahasa dominan meliputi: Diksi Leksikal Khas (penggunaan Bahasa Banjar dan nama-nama historis spesifik) yang berfungsi menegaskan otentisitas kultural; Majas Repetisi sebagai perangkat penegasan; serta Majas Kiasan (Metafora dan Simbolisme) yang memberikan kedalaman filosofis pada narasi. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa gaya bahasa pada lagu “Pangeran Suriansyah” berhasil menjalankan fungsi ganda, yaitu sebagai dokumen sejarah yang akurat dan sebagai media pewarisan nilai budaya yang efektif bagi masyarakat Banjar.

Kata kunci— Gaya Bahasa, Stilistika, Pangeran Suriansyah, Lagu Banjar, Metafora.

I. PENDAHULUAN

Setiap orang secara alami memiliki kebutuhan dasar untuk menyampaikan pikiran, ide, serta perasaan yang ada dalam dirinya. Sarana utama untuk melakukan ekspresi ini adalah bahasa, baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan. Cara khas seseorang dalam menyusun dan memilih kata-kata dikenal sebagai gaya bahasa atau majas.

Dalam kajian sastra, gaya bahasa berfungsi sebagai pintu untuk memahami kedalaman makna serta keindahan suatu karya. Arni Susanti Oktavia, dalam bukunya “Mengenai Gaya Bahasa dan Peribahasa,” menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara individu memanfaatkan kekayaan bahasa saat berbicara atau menulis, menekankan pilihan kata dan struktur yang bersifat pribadi. Pandangan ini didukung oleh Rosari (2021:31) yang mendefinisikan gaya bahasa sebagai penerapan variasi tertentu dalam penggunaan bahasa yang bertujuan untuk mencapai dampak tertentu. Dampak inilah yang menghidupkan suatu karya sastra, memberikan kesan mendalam baik di aspek emosional maupun intelektual bagi para pembaca atau pendengarnya. Selain itu, Lase (2021:44) menambahkan perspektif filosofis, menyatakan bahwa gaya bahasa

melibatkan penggunaan bahasa yang melebihi makna harfiah saja, tetapi juga menyimpan makna tambahan atau makna yang tersembunyi—sebuah lapisan semantik yang kaya akan kemungkinan penafsiran.

Sebagai negara yang terdiri dari banyak pulau, Indonesia senantiasa dikaruniai dengan keragaman budaya yang sangat unik. Variasi ini tidak hanya tampak dalam tradisi, cara hidup, dan kekayaan kuliner, tetapi juga dalam koleksi lagu-lagu daerah yang ada dari ujung Barat hingga Timur. Lagu-lagu daerah merupakan representasi asli dari identitas lokal, mencerminkan keberagaman dalam aransemen, interpretasi, serta yang paling fundamental, penggunaan bahasa dalam liriknya.

Lirik dari lagu-lagu daerah sering kali berfungsi sebagai paduan puitis dari kekayaan gaya bahasa. Mereka biasanya penuh dengan figur perbandingan, seperti metafora (penggunaan kata untuk menggantikan objek lain secara tidak literal) dan personifikasi (memberikan sifat manusia kepada benda mati atau konsep abstrak), serta terdapat juga penegasan yang kuat, seperti repetisi (pengulangan kata atau frasa) dan hiperbola (penggambaran yang berlebihan). Gaya bahasa ini bukan sekadar ornamen linguistik; melainkan alat yang vital untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai budaya, dan kebijaksanaan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Setiap provinsi di Indonesia memiliki lagu daerah yang unik sebagai simbol budayanya. Di Kalimantan Selatan, salah satu karya yang paling dikenal baik di dalam maupun luar wilayah adalah lagu “Pangeran Suriansyah.” Diciptakan oleh seniman terkenal asal Banjar, H. Anang Ardiansyah, lagu ini melampaui sekadar hiburan; ia berfungsi sebagai sarana untuk merawat dan menceritakan sejarah kepada generasi yang akan datang.

Namun, di tengah perkembangan modern dan perubahan dalam bahasa, lagu ini menghadapi tantangannya sendiri. Banyak istilah dalam bahasa Banjar yang terkandung dalam lagu ini, yang ironisnya, mungkin tidak sepenuhnya dimengerti oleh generasi muda Banjar saat ini. Secara umum, lirik “Pangeran Suriansyah” merupakan sebuah karya musik yang secara pahlawan menggambarkan perjuangan tokoh legendaris

Pangeran Samudera, yang kemudian dikenal sebagai Pangeran Suriansyah. Setiap bait dari lagu ini bukan sekadar susunan kata biasa, melainkan sebuah sarana yang kaya akan gaya bahasa yang padat dan memiliki makna mendalam, menyajikan berbagai lapisan sejarah dan emosi yang menunggu untuk diungkap dan dimaknai. Oleh karena itu, penelusuran mendalam terhadap gaya bahasa dalam lagu ini sangat penting untuk mempertahankan warisan sejarah dan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya agar tetap hidup dan relevan.

II. METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini didasari pada tujuan utamanya, yaitu untuk secara terperinci dan sistematis menggambarkan, menafsirkan, dan menganalisis pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu tradisional Banjar yang terkenal, "Pangeran Suriansyah," sebuah karya monumental yang dibuat oleh seniman legendaris, H. Anang Ardiansyah.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini sangat terfokus pada elemen-elemen linguistik yang ada di dalam teks lirik lagu. Data tersebut secara spesifik mencakup: Pilihan kata (diksi): Kata-kata yang memiliki makna konotatif yang kaya atau ciri khas daerah Banjar. Ungkapan (frasa): Kombinasi kata yang menciptakan makna baru, terutama yang menjunjung elemen kiasan atau perbandingan. Kalimat: Struktur lengkap yang menunjukkan majas seperti penegasan, perbandingan, pengulangan, atau penekanan untuk memberikan efek retorik tertentu kepada pendengar atau pembaca. Fokus utama kajian diarahkan pada elemen yang mengandung unsur kiasan (metafora, simbolisme, perbandingan) atau unsur penekanan (repetisi, klimaks, hiperbola), yang menjadi pusat dalam identifikasi gaya bahasa.

Penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi, di mana lirik lagu "Pangeran Suriansyah" diperlakukan sebagai dokumen utama dan objek studi tunggal yang dianalisis secara mendalam. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan mencakup serangkaian langkah sistematis:

1. Pengumpulan Teks: Memastikan bahwa lirik lagu diperoleh secara utuh dan terverifikasi keasliannya dari sumber yang terpercaya.
2. Transkripsi Materi dan Kodifikasi: Proses penulisan ulang (transkripsi) lirik, disertai dengan pengkodean atau penandaan pada setiap kata, ungkapan, atau baris yang dianggap mengandung gaya bahasa tertentu, untuk mempermudah pengelompokan.
3. Konteks Sejarah dan Budaya: Analisis tidak hanya terbatas pada struktur linguistik, tetapi juga mencakup konteks sejarah yang menjadi latar belakang penciptaan lagu. Pemahaman mengenai perjuangan Pangeran Suriansyah dan budaya Banjar sangat penting untuk memahami makna tersembunyi dan simbolis yang terkandung dalam gaya bahasa tersebut.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang tepat mengenai kekayaan bahasa dalam lagu tersebut, sekaligus interpretasi mendalam terhadap makna yang terdapat di baliknya.

III. HASIL DAN DISKUSI

Hasil studi menyeluruh mengenai lirik lagu "Pangeran Suriansyah" menunjukkan bahwa teks ini adalah sumber yang kaya akan unsur gaya bahasa yang terintegrasi dengan baik, mencerminkan keindahan puitis serta nilai-nilai budaya yang mendalam. Secara rinci, analisis mengungkapkan adanya gaya bahasa yang berkaitan langsung dengan identitas geohistoris, yang menghubungkan lagu pada konteks lokal dan sejarah Kerajaan Banjar. Selanjutnya, juga diterapkan ragam bahasa yang spesifik untuk Banjar, yang menambah kekayaan tekstual dengan kosakata lokal.

Dalam ranah retorika, lagu ini dengan efektif menggunakan alat penekanan seperti pengulangan, yang berfungsi untuk menciptakan ritme dan memberi tekanan emosional pada pesan utama, serta puncak yang menyusun cerita perjuangan dengan cara yang bertingkat hingga mencapai titik klimaks. Nuansa makna yang figuratif dan abstrak diperkuat oleh perbandingan, yakni metafora, yang secara tidak langsung menggambarkan sifat-sifat kepahlawanan, serta majas simbolis di mana kata atau barang tertentu berfungsi sebagai lambang nilai-nilai moral, spiritual, dan kekuasaan. Selain itu, harmoni suara lirik didukung oleh figur bunyi, termasuk aliterasi (pengulangan bunyi konsonan) dan asonansi (pengulangan bunyi vokal), yang secara bersinergi menciptakan irama internal dan keindahan euphoni yang khas sebelum lagu dinyanyikan.

Gaya Bahasa Identitas Geohistoris

Gaya penulisan yang dipilih dan disampaikan oleh H. Anang Ardiansyah secara teliti menggambarkan dan menyimpan kenyataan geografis serta historis yang autentik dari Kesultanan Banjar yang kaya. Hal ini terlihat jelas melalui penggunaan nama tempat dan toponimi tertentu dalam lirik, seperti "Karajaan Daha," "Kampung Kuin," dan "Balandean."

Penggunaan nama-nama yang jelas dan terkonfirmasi dalam sejarah ini tidak hanya berperan sebagai latar belakang puitis, tetapi juga secara mendasar menguatkan genre lagu tersebut sebagai sebuah cerita lisan yang mengemban misi sejarah. Dengan kata lain, lagu ini berperan sebagai sarana pembelajaran informal yang menjaga ingatan kolektif.

Menariknya, meskipun memiliki makna simbolis yang menunjukkan identitas, secara statistik, pilihan kata yang berkaitan dengan tempat-tempat ini cenderung menggunakan bahasa yang lugas. Diksi yang jelas mengenai lokasi dan peristiwa berfungsi sebagai pengikat budaya yang kuat, yang secara langsung menghubungkan perasaan dan pemahaman

pendengar—terutama generasi muda Banjar—dengan warisan budaya dan jejak perjuangan heroik Kesultanan Banjar, sehingga menguatkan rasa memiliki dan identitas lokal mereka terhadap sejarah wilayah mereka sendiri.

Gaya Bahasa Khas Banjar

Penggunaan istilah-istilah khas dan ungkapan lokal Banjar, seperti "*Wadah pambukahannya*" yang berarti tempat pelarian dan "*Kuat babanaran*" yang berarti sangat kuat, adalah sebuah strategi bahasa yang dilakukan dengan sengaja dan terbukti efektif.

Pemilihan kata-kata ini menunjukkan kepatuhan yang mendalam terhadap ungkapan lokal yang umum digunakan dalam interaksi sehari-hari masyarakat Banjar. Kepatuhan ini berperan penting secara sosiolinguistik, yaitu mempertahankan dan memperkuat keberadaan bahasa daerah melalui bentuk seni yang populer dan mudah dijangkau. Ketika bahasa daerah dimasukkan ke dalam karya seni yang dihargai, seperti lagu "Pangeran Suriansyah," maka bahasa tersebut mengalami pemulihan dan penguatan identitas di mata para penuturnya.

Keberadaan istilah-istilah unik ini tidak hanya sekedar menunjukkan identitas geografis, tetapi juga secara mendasar membangun hubungan emosional dan kognitif yang kuat antara lirik lagu dan pendengar yang merupakan penutur asli bahasa Banjar. Bagi mereka, lirik tersebut terasa akrab dan intim, karena menggunakan bahasa yang sudah mereka kenal. Ini menimbulkan rasa memiliki terhadap lagu tersebut sebagai bagian dari warisan budaya mereka, sekaligus memastikan bahwa kekayaan leksikal dan idiomatik bahasa Banjar tetap ditransfer dan dimengerti oleh generasi muda. Dengan cara ini, lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berperan aktif dalam pelestarian keberlangsungan bahasa daerah.

Gaya Bahasa Repetisi

Penggunaan pengulangan (kata atau frasa yang diulang) adalah salah satu taktik berbicara yang paling jelas dalam lirik "Pangeran Suriansyah," terutama terlihat pada bagian awal dari lagu tersebut. Sebagai contoh, pengulangan ungkapan sapaan semacam "Pangeran, pangeran," memiliki fungsi ganda, yakni menjadi seruan penghormatan sekaligus memberikan penekanan pada tokoh utama dalam cerita. Selain itu, frasa penting seperti "Sultan manulung baparjanjian" dengan sengaja diulang kembali.

Dalam hal fungsi, pengulangan ini tidak hanya bertujuan untuk menegaskan arti atau informasi penting mengenai perjanjian atau peran sang pahlawan, sehingga pesan utama lebih mudah diingat oleh pendengar. Selain itu, majas pengulangan juga secara mendasar menciptakan ritme yang khas dan daya tarik musik (euphoni) yang biasa ditemukan dalam lagu-lagu daerah. Pengulangan ini membentuk pola yang teratur, sehingga lagu menjadi lebih mudah diingat dan

memberikan fondasi struktural yang kuat bagi melodi serta irama musik Banjar, yang memungkinkan lirik dan musik bersatu dengan harmonis. Oleh karena itu, pengulangan berfungsi sebagai penghubung antara peran bahasa dalam menyampaikan pesan dan musik dalam membentuk keindahan pendengaran.

Gaya Bahasa Klimaks

Struktur cerita dalam lirik lagu "Pangeran Suriansyah" diciptakan dengan alur yang rapi, dirancang secara khusus untuk meningkatkan efek dramatis dan psikologis bagi para pendengar. Alur ini dengan jelas menggambarkan perjalanan heroik dari tokoh utama, dimulai dari awal konflik yang dipenuhi dengan penderitaan, yaitu peristiwa pengusiran atau keharusan untuk melarikan diri (pengasingan).

Alur kemudian bergerak naik, mencapai titik krusial saat tokoh tersebut diangkat menjadi raja—sebuah penyelesaian sementara yang melambangkan awal dari kejayaan. Namun, perjalanan ini tidak berhenti di situ; kejayaan tersebut segera dihadapkan pada krisis besar berupa perang yang mengancam kelangsungan hidup dan kekuasaan yang baru diperoleh. Dalam konteks teori, rangkaian cerita yang mengikuti pola "penurunan-kebangkitan-krisis-penyelesaian" ini secara signifikan menambah suasana kepahlawanan (*aura heroik*) tokoh, karena ia harus menunjukkan ketahanan di tengah berbagai kesulitan yang terus menerus.

Puncak dari alur cerita, yang berfungsi sebagai penyelesaian utama dan penutup dari kisah ini, adalah keberhasilan dan pembangunan Masjid Sultan Suriansyah di Kuin Banjarmasin. Penyelesaian yang ditandai dengan berdirinya monumen suci ini lebih dari sekedar akhir dari peperangan; ia menegaskan kekuatan spiritual dan politik tokoh tersebut, menjadikannya lambang perdamaian dan iman.

Pola naratif yang membangun dan melepaskan ketegangan ini—dikenal secara retorik sebagai Klimaks—berfungsi untuk mempertahankan ketegangan yang negatif (konflik dan krisis) sepanjang lirik. Oleh karena itu, ketika penyelesaian akhir tercapai, dampak emosional dan rasa lega yang dirasakan oleh pendengar menjadi sangat maksimal, menegaskan Pangeran Suriansyah sebagai sosok pahlawan yang layak untuk dihormati dan dikenang.

Gaya Bahasa Metafora

Pada bait kedua dari lirik awal lagu "Pangeran Suriansyah," terdapat sebuah ungkapan yang bersifat metaforis dan sangat kuat, yaitu penggambaran mengenai peran Patih Masih: "Patih masih patih kampung kuin, jadi palindung hujan wan angin."

Istilah penting di sini adalah "palindung hujan wan angin" (pelindung dari hujan dan angin). Secara harfiah, hujan dan angin adalah kejadian alam yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan, bahaya, atau kerusakan. Namun, dalam konteks lirik ini, ungkapan

tersebut berfungsi sebagai metafora yang tersirat dan mendalam.

Metafora ini dengan baik ingin menunjukkan bahwa Patih Masih bukan sekadar seorang patih biasa, melainkan sosok yang memiliki kekuatan luar biasa, dapat diandalkan, dan memiliki kepemimpinan pelindung. Dalam konteks cerita, "hujan dan angin" melambangkan berbagai jenis ancaman, bencana, krisis politik, atau bahaya yang dihadapi oleh Pangeran Samudera selama masa pelarian dan awal perjuangannya. Dengan demikian, Patih Masih digambarkan sebagai tameng yang mampu menghalau segala kesulitan dan intrik dari musuh. Pemakaian metafora ini memperkaya penggambaran Patih Masih sebagai tokoh kunci yang memberikan perlindungan fisik, moral, dan strategis, sehingga memungkinkan Pangeran Samudera untuk bertahan dan akhirnya meraih takhta. Metafora ini tidak hanya membuat lirik lebih puitis, tetapi juga menegaskan pentingnya peran pendukung dalam kisah kepahlawanan.

Gaya Bahasa Simbolis

Simbolisme Alam

Di bagian kedua lagu ini, H. Anang Ardiansyah menerapkan simbolisme alam dengan cara yang puitis dan terencana, yang terlihat jelas pada lirik "Mun bulan kadap sidin manyarang" (Jika bulan gelap, beliau menyerang). Dalam hal ini, keadaan malam "gelap" atau "bulan kadap" berfungsi sebagai simbol yang kaya akan makna dan memiliki berbagai lapisan.

Secara langsung, malam tanpa cahaya bulan adalah saat terbaik untuk serangan mendadak dan tersembunyi, yang secara tidak langsung menggambarkan strategi perang yang hati-hati, cerdik, dan berorientasi taktik. Ini mencerminkan kecerdasan dan keterampilan Pangeran Suriansyah dalam memanfaatkan situasi lingkungan untuk memperoleh keunggulan strategis di medan perang.

Namun, jika diteliti lebih dalam, keadaan "bulan kadap" juga mencerminkan aspek psikologis dan kondisi perjuangan sang pangeran. Malam yang gelap dan sepi bisa menunjukkan perjuangan yang terjadi dalam kesendirian dan keterbatasan sumber daya, terutama ketika Pangeran Samudera berada dalam situasi yang kurang menguntungkan dan harus menjaga jarak dari perhatian musuh. Simbol ini menegaskan bahwa kemenangan tidak selalu datang dengan kemewahan atau cahaya yang cerah, tetapi melalui ketahanan, kerahasiaan, dan pengorbanan di tengah kegelapan dan tantangan. Dengan demikian, simbolisme malam yang gelap memperkuat citra Pangeran Suriansyah sebagai sosok pahlawan yang gigih, pandai dalam merumuskan strategi, dan penuh ketahanan saat menghadapi berbagai tantangan.

Simbolisme Religius

Pendirian masjid di Kuin Banjarmasin, yang dinyatakan dalam lirik sebagai tanda "perjanjian suci", merupakan puncak dari cerita dan simbolisme yang paling penting dalam lagu "Pangeran Suriansyah." Masjid Sultan Suriansyah ini bukan hanya sekedar struktur fisik, tetapi sebuah simbol utama yang melambangkan perubahan sejarah dan spiritual yang mendasar.

Di tingkat spiritual dan politik, keberadaan masjid ini secara monumental merepresentasikan pengakuan terhadap kekuasaan Pangeran Suriansyah yang sekarang dianggap sebagai penguasa yang sah secara agama. Pengesahan ini melampaui legalitas biasa, menunjukkan bahwa pemerintahannya berada dalam naungan dan dukungan Ilahi sebagai realisasi dari perjanjian suci. Dengan demikian, masjid berperan sebagai monumen dari kesetiaan dan ketaatan yang menjadi dasar ideologi kerajaan yang baru.

Selain itu, peristiwa ini secara tegas menandai perubahan besar dalam paradigma politik dan agama di Kesultanan Banjar. Masjid tersebut menjadi simbol resmi dari penerimaan identitas Islam sebagai landasan negara, menandai berakhirnya era Kerajaan Daha sebelumnya dan membuka lembaran baru di mana hukum dan spiritualitas Islam menjadi acuan dalam pemerintahan. Oleh karena itu, masjid di Kuin tidak hanya berfungsi sebagai saksi sejarah, tetapi juga sebagai simbol permanen yang menegaskan Sultan Suriansyah sebagai pemimpin politik dan spiritual (Amirul Mukminin), membawa kedamaian, ketertiban, dan identitas budaya-religius yang baru untuk masyarakat Banjar.

Gaya Bahasa Aliterasi dan Asonansi

Musikalitas yang terdapat dalam lirik lagu "Pangeran Suriansyah" bukan hanya ditentukan oleh melodi yang ada, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh penggunaan teknik bahasa bunyi (fonologis) yang teliti. Unsur ini mencakup asonansi (pengulangan suara vokal) dan aliterasi (pengulangan suara konsonan), yang saling mendukung dalam memperkuat keindahan lirik.

Secara rinci, analisis menunjukkan adanya dominasi suara vokal "a" yang muncul berulang kali di berbagai bait. Suara vokal terbuka ini, sering dipadukan dengan pengulangan konsonan tertentu seperti "r," "n," dan "k," secara bersama-sama menciptakan alunan yang harmonis (euphony). Euphony ini tidak hanya menyenangkan untuk didengar, tetapi juga dengan efektif mendukung ritme melodi yang lembut dan khidmat yang biasanya terdapat dalam lagu daerah Banjar.

Pengulangan bunyi ini memberikan efek gema (resonansi) dan pola yang teratur, yang pada akhirnya memberikan kesan megah dan heroik dalam cerita perjuangan Pangeran Suriansyah. Keselarasan antara bunyi vokal yang terbuka dan konsonan yang kuat menciptakan tekstur suara yang kaya, sehingga lirik

dapat menyampaikan pesan tentang kebesaran dan kekhidmatan sejarah, bahkan sebelum lagu dinyanyikan, menjadikannya sebuah karya seni linguistik-musikal yang luar biasa..

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai lagu “Pangeran Suriansyah” yang ditulis oleh H. Anang Ardiansyah, kita dapat menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam lagu ini memiliki dua fungsi, yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan sejarah secara jelas dan sebagai karya sastra yang kaya akan makna. Terdapat berbagai gaya bahasa seperti kultural, penekanan, serta kiasan (baik metafora maupun simbolik) dan unsur estetika. Secara keseluruhan, gaya bahasa dalam lagu “Pangeran Suriansyah” mencerminkan pendekatan komunikasi seni yang cerdas, di mana kejelasan sejarah digabungkan dengan keindahan retorik, menghasilkan karya yang mendidik, estetis, dan menjadi komponen utama dalam ingatan kolektif masyarakat Banjar.

REFERENSI

- [1] Ariandi, M. (2021, Oktober 17). *sejarah singkat sultan suriansyah, raja banjar pertama yang memeluk islam*. Diambil kembali dari teras7.com: <https://teras7.com/sejarah-singkat-sultan-suriansyah-raja-banjar-pertama-yang-memeluk-islam/>
- [2] Tiah, P. (2023, Januari 17). *gaya bahasa pengertian jenis dan contohnya*. Diambil kembali dari detik.com: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6518854/gaya-bahasa-pengertian-jenis-dan-contohnya>
- [3] Nurwafiqah Amirah Budi, S. A. (2023). Gaya Bahasa Sindiran Pada Media Sosisal. *Jurnal Sinestesia*, 163-174.
- [4] Widya Pratistca Asiba, H. M. (2022). Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Banjar Karya Nanag Irwan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3177-3186.
- [5] gerogak, A. (2025, Februari 25). *Keanekaragaman Budaya Indonesia: Warisan yang Harus Dijaga*. Diambil kembali dari gerokgak.bulelengkab.go.id: https://gerokgak.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/73_keanekaragaman-budaya-indonesia-warisan-yang-harus-dijaga
- [6] Liputan6. (2024, November 24). *Majas Klimaks Adalah Gaya Bahasa yang Menunjukkan Peningkatan Intensitas*. Diambil kembali dari www.liputan6.com: <https://www.liputan6.com/feeds/read/5785953/majas-klimaks-adalah-gaya-bahasa-yang-menunjukkan-peningkatan-intensitas?page=12>
- [7] Noortyani, E. R. Z. R. (2019). NILAI KARAKTER DALAM TEKS LAGU BANJAR. *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA (JBSP)*, 9(1), 71-79.